



Nomor: 7 - Tahun II - 1986.

Jawa

Pebruari - Maret 1986



SPECIAL ISSUED

Anniversary edition



EDITORIAL

ALAMAT SURAT :

KOTAK POS. 36 / YKBS
YOGYAKARTA

PENANGGUNG JAWAB :

KETUA · PGY
PERSAUDARAAN "G" YOGYAKARTA

EDITORIAL :

ANDRE
TATUNG
CHRIS

ARTISTIK :

ANDI
CHRISTIAN
DANDITO
DON · D

PEMBANTU UMUM :

BUDI
HERU
ROESMAN
WAWAN

KHUSUS UNTUK KALANGAN SENDIRI :

INDEX

DARI REDAKSI

ULANGTAHUN JAKA ULANGTAHUN KITA

Hari jadi memang tidak harus selalu meriah dalam pesta, tetapi setidaknya-tidaknya ia patut diperingati. Ia mempunyai arti penting yang khusus, penting untuk mengingatkan kita akan hal-hal yang mungkin telah terabaikan di hari-hari biasa. Hari tersebut memberi kesempatan kepada kita untuk sejenak menengok ke belakang, mengevaluasi hari-hari yang sudah terlampaui. Yang kurang baik tentu perlu kita pelajari dan simak kembali, dimana celanya dan bagaimana baiknya. Yang baik hendaknya bisa jadi pendorong upaya berbuat lebih banyak lagi. Kita diajak pula untuk memandang langkah-langkah yang akan datang, pada rencana dan harapan yang belum lagi terwujudkan, yang mungkin memang masih jauh.

Hari ulangtahun seyogyanya dapat menambah kegairahan hidup dan optimisme kita akan masa depan. Bila selama ini kita merasa kurang berarti, maka sepantasnyalah kita mencoba bertanya dalam hati, apa sebenarnya yang kita cari? Kepuasan diri yang bagaimanakah yang kita tuntut?

Ulangtahun Jaka adalah ulangtahun kita semua. Setahun yang lalu ia lahir dari kehausan dan kelangkaan saluran komunikasi dan informasi kita. Jaka mungkin memang tidak prematur bagi kebutuhan kita, tetapi sulit dikatakan bahwa ia tidak prematur bagi bidan-bidannya yang amatir, yang tiba-tiba harus menjadi bidan. Kelangsungan hidup Jaka masih dalam masa rawan, hanya ketekunan, ketabahan, keyakinan dan kemauan yang bisa menumbuhkannya menjadi besar. Sebagaimana bayi lainnya, Jaka tidak cuma butuh susu, tetapi terutama ia memerlukan belaian kasih yang murni, tanpa pamrih pribadi.

Dengan peringatan hari jadi Jaka yang perdana ini, mudah-mudahan kesadaran kita kembali disengat, kembali ditegarkan, bahwa perkembangan anak kesayangan kita, Jaka, memerlukan perhatian dan tanggung jawab kita bersama. Tentunya kita tidak mengharapkan Jaka akan bernasib sama dengan 'kakak sulungnya', semoga ia benar-benar dapat membawa dan meneruskan cita-cita kaumnya.

Kita memang bukan seperti Ibu Teresa yang mengamalkan seluruh hidupnya bagi orang-orang yang terbuang dan tercampakkan dari masyarakat (termasuk bagi saudara-saudara kita di New York yang menderita AIDS, Ibu Teresa telah membuka pintu Rumah Damainya) Tetapi paling tidak, kita bisa meneladani semangat dan keuletan beliau.

HALAMAN*

• Gay dalam berita	2
• Surat Anda	3
• Homologi	4
• Mutiara Kata	6
• Cerpen	7
• Masalah Anda	13
• Puisi	14
• Cergam	15



GAY DALAM BERITA

BERLIN: Di surat2 kabar Jerman Timur kini makin sering muncul iklan seperti ini: "Seorang pemuda ingin hidup dengan seorang pria cerdas (umur antara 25-40 tahun) Hobi: Seni dan musik." Atau seperti ini: "Seorang pria Berlin mencari pasangan, lebih disukai yg tinggi dan brewok, untuk hidup bersama." Selain itu secara hati2 telah pula dimunculkan artikel dan surat pembaca yg menghendaki agar di negeri komunis kehidupan homoseksual direhabilitasi. Selama 20 tahun ini, homoseksual dianggap tindak ke jahatan, yg di zaman Nazi hukumannya adalah kamp konsentrasi. Agaknya pemerintah komunis mulai mengambil sikap lebih lunak terhadap kaum homoseks.

YOGYA: Sejumlah gay dari 'Persaudaraan Gay Yogyakarta', mewakili saudara2nya yg lain, telah melakukan kunjungan sosial ke Panti Wreda di Kota Gede, Yogya, pada tanggal 15 Desember 1985. Pada kesempatan tsb diserahkan bingkisan berupa: beras, susu, mie dan handuk. Ramah tamah dengan para penghuni panti tsb diharapkan dapat merintis kegiatan sosial lainnya di masa mendatang.

HELSINKI: Pada konferensi tahunannya di Helsinki, Finlandia, Amnesty International telah memutuskan untuk mempelajari masalah orang2 homoseks yg dipenjarakan karena homoseksualitas, dan Hukum2 yg bersifat diskriminatif terhadap kaum homo. Sebuah komisi khusus telah dibentuk dan akan menyampaikan laporannya pada konferensi tahun ini di Bolivia.

NEW ZEALAND: Parlemen Selandia baru telah mengambil langkah yg bersejarah dengan memberikan kesamaan status hukum bagi kaum gay disaha. Setelah sebelumnya menerima laporan Komite Peninjau Anggaran Dasar tentang RUU Dekriminalisasi dari Fran Wilde, RUU tsb ditolak karena memalsu petisi anti-gay yang dikatakan berisi 831.000 tanda tangan. Trevor Mallard MP, ketua komite petisi parlemen mengatakan, bahwa petisi tsb berisi sejumlah besar tanda tangan anak2, orang2 yg tidak ada, orang2 yg menolak pernah menanda-tanganni, dan orang2 yg tidak tinggal di alamat yg disebutkan.

YOGYA: Bagi rekan2 gay yang sengang olah-raga Volley, sekarang ada kesempatan latihan bersama setiap hari Kamis dan Selasa jam 4 sore di lapangan olahraga UGM Bulaksumur, depan Fak. Filsafat. Mari membina keakraban sambil meningkatkan kesehatan kita lewat olahraga. Mensana in corpore sano.



SURAT-ANDA :

→ KOTAK POS. 36 / BULAKSUMUR · YOGYAKARTA

Bung Redaksi,

Wah kami jadi penasar nih untuk ngikutin perkembangan "JAKA" karena sudah terlanjur cinta, apalagi kalau bisa kenal an sama sesama pencinta Jaka, rasanya sejuta deh. Jaka telah jadi satu2nya penghibur yg terdekat bagi kami selama ini. Ok, salam mesra buat segenap pengurus dan pencinta Jaka.

(nama & alamat ada pada Redaksi)

RED: trims sejuta juga deh. nah bagi yg ingin kenalan silahkan tulis surat via Red'

Dear Jaka,

Saya seneng sekali dengan cergamnya mas Tito, pokoknya memuaskan selera konsumen deh, dan eksklusif.

Saya yakin setelah setahun ini Jaka akan semakin berbobot dan tentunya makin dicintai. 'Mat Ultah yeah.

Didi - Bandung

RED: coba dong Didi bantu tambah "Bobot" itu dengan coba2 nulis artikel, oke?

Mas Jaka,

Pertama-tama saya ingin mengucapkan Selamat ulang tahun atau hari jadi JAKA yg pertama. Semoga Jaka semakin punya pamor di mata kaum kita. Terima kasih juga buat mas2 yg telah "berkorban" waktu & tenaga untuk menghadirkan sarana informasi, komunikasi dan hiburan bagi kaum kita tsb sehingga banyak dari kita yg menemukan kembali semangat dan gairah hidupnya. Oleh karena itu saya usulkan agar peredaran Jaka lebih diperluas lagi, bukannya selama ini publikasi Jaka masih sempit sekali. Padahal saya yakin banyak orang yg membutuhkan Jaka. Teruskan perjuangan kita, semoga Tuhan selalu memberkati usaha kita, amin.

Ridwan - Jkt

RED: Usul anda akan kami pertimbangkan, karena banyak faktor yg harus matang dan siap benar untuk mendukung tanggung-jawab yg besar dan berat itu.

Redaksi banyak menerima surat dari berbagai kota di tanah air yg menyampaikan ucapan selamat, untuk itu atas nama seluruh pengurus di Jaka kami menyampaikan terima kasih atas perhatiannya, insya Allah doa kita semua terkabul, agar JAKA PANJANG USIA.

HOMOLOGI

Oleh: P. HARY

PERAN DAN ARTI ISTRI DARI SEORANG PRIA HOMOSEX DALAM TERAPI



TIDAK janggal jika ada seorang gay yang menikah, karena dalam praktek psikiatrik kasus tersebut kerap dijumpai.

Banyak kasus gay dalam terapinya dianjurkan menikah untuk mengatasi masalah gay nya. Seorang ahli, Scott, pernah mencoba memberi sugesti lewat hipnoterapi pada seorang gay untuk menikah. Tampaknya, kasus ini sukses. Sayang, setelah terjadi kehamilan yang tak diinginkan, jerat gay muncul lagi dengan lebih hebat. Menurut Clifford Allen, memaksa seorang gay untuk menikah adalah immoral. Namun, banyak juga kasus gay yang menikah dengan penuh harapan, serta atas kemauannya sendiri. Pendapat Marmor lain lagi, mereka yang tergolong 3-4 dalam skala Kinsey (biseksual dan kecenderungan gay nya sudah meninggi) dapat dan menikmati hubungan seksual dengan wanita. Ada sedikit yang 'bandel'; yaitu yang masih mempunyai khayalan gay dalam berhubungan secara heteroseksual. Pernikahan seperti itu menurut West, sama saja dengan bohong; karena tidak lama, suami akan menekuni gay lagi, dan celaknya: berakhir dengan perceraian serta rusak berat bagi kedua belah pihak.

Kendati tampaknya secara prognostik kurang baik bagi perkawinan seorang gay, namun banyak pasangan yang gemilang dalam membina hidup secara heteroseksual. Katanya Marmor, perkawinan yang terjadi di antara orang-orang yang stabil, dapat berlangsung bertahun-tahun dalam keadaan tenang tanpa banyak keributan; sehingga purnawirawan gay ini jarang membutuhkan psikoterapi. Dalam hal berhasil tidaknya gay yang menikah, banyak ditentukan oleh motivasi pernikahan. Ambisi bersama untuk mendirikan keluarga secara heteroseksualitas, serta adanya rasa setiakawan, akan merupakan batu karang yang kokoh dalam perkawinan, daripada sekedar formalitas sosial yang artifisial. Menurut ceritanya West, ada juga perkawinan yang penuh alibi, se-

perti gay yang menikah dengan seorang wanita yang lebih tua, sesungguhnya rindu akan penyaluran instink keibuannya dan lebih mementingkan cinta platonik; atau gay yang menikah dengan seorang lesbian, sebenarnya hanya karena ada pengertian bersama mengenai petualangan seksual mereka.

Jangan lupa, keberhasilan perkawinan ditentukan juga oleh derajat homoseksualitasnya. Pada dasarnya, manusia menurut Freud, adalah biseksual. Dengan begitu perilaku heteroseksual dan homoseksual bukan merupakan pola yang 'clear-cut', namun mirip dengan suatu kesinambungan dari pola yang ekstrem heteroseksual ke pola yang ekstrem homoseksual. Di antara kedua pola ini terdapat berbagai gradasi. Pembagian variasi ini yang tersohor adalah dari Kinsey (Lihat bahasan ini dalam buletin Jaka sebelumnya).

Seorang psikiater yang bernama Adikusumo, pernah mengadakan evaluasi psikiatrik tentang istri para gay. Mereka punya ciri kepribadian sama: adanya rasa inferior dan elemen pasif-agresif. Hal ini tampak dari sikap yang mereka tunjukkan dalam hidup sehari-hari, atau dalam menghadapi suami mereka. Pada galibnya, mereka merasa kurang menarik, dan merasa kurang dalam segalanya -karena pengalaman mereka di masa kecil. Mereka takut untuk menyalurkan agresivitas terhadap suami, sehingga tidak berani berhadapan dengan suami secara langsung. Ketidakpuasan terhadap suami sedikit, ini rupanya telah mereka atasi dengan mekanisme pertahanan supresi. Walaupun demikian, ditemukan pula adanya ketidakpuasan, yang dapat disusun menurut urutan seringnya dijumpai dan dirasakan sebagai berikut:

1. Seringnya suami meninggalkan mereka untuk berhubungan dengan pria lain.
2. Tidak dirasakannya kemesraan dalam hubungan mereka dengan suami.

HOMOLOGI

3. Jarangnya mereka diperhatikan secara seksual (cuma koitus sekali sebulan).
4. Jarangnya mereka memperoleh kepuasan dalam bidang seks.
5. Keharusan mereka untuk merangsang suami agar mau melakukan koitus.
6. Lamanya respons seksual suami timbul.
7. Sikap masabodoh dan acuh tak acuh dari suami akan kebutuhan rumah tangga.

Terhadap sikap dan perhatian suami akan hal-hal yang bersifat feminin, tidak ada yang berkeberatan. Malahan, mereka justru senang punya suami yang tidak banyak tingkah, lemah gemulai, dan 'mudah diatur'. Suami yang feminin, tidak mengecewakan mereka, tetapi memudahkan mereka untuk mengendalikan. Mereka menginginkan seorang suami yang bukan gay dan ingin mengubahnya. Walaupun demikian, sesungguhnya mereka merasa homoseksualitas bukan suatu masalah yang gawat, karena mereka tidak merasa disaingi seperti kalau seorang suami membuat affair dengan wanita lain. Anehnya, mereka merasa jijik dengan perilaku homoseksualitas.

Dalam menghadapi homoseksualitas suami, umumnya mereka merasa lebih aman dengan adanya anak-anak. Mereka tidak menganggap homoseksualitas sebagai faktor yang dapat mengganggu perkembangan anak. Anak-anak dalam keluarga ini tidak termasuk dalam sorotan perhatian ibu. Mereka lebih menekankan persoalan ini antara mereka berdua. Walaupun dari segi istri, anak-anak kurang mendapat perhatian, namun dari segi suami perhatian ini besar. Biasanya, dengan bertambah anak, homoseksualitasnya makin kambuh dan meriah. Di sini yang berperan adalah faktor bawah sadar. Menurut Hatterer, anak dianggap sebagai saingan untuk memperebutkan perhatian istri dan merasa dirinya hilang nilainya sebagai suami.

Peran istri amat baku dalam terapi mengubah orientasi suami dari gay ke heteroseksualitas. Tidak cukup mengubah satu mata rantai dari satu keseluruhan demikian. Dengan diubahnya suami jadi heteroseks, juga akan mengubah

nin ke arah maskulin. Dengan maskulinisasi suami, jelas ada perubahan dari keadaan equilibrium sebelumnya. Sikap dan kebutuhan istri untuk mendominasi, penyaluran ciri-ciri pasif agresif yang selama ini tak mengalami hambatan, akan terbenur; dan ia dengan sendirinya harus mengadakan adaptasi baru. Kemungkinan saingan dari para wanita lain akan memberikan mereka suatu bahaya besar. Istri akan merasa dirinya dan perkawinannya terancam. Sering ditemukan dalam terapi, ketidakoperatifan sang istri. Semula istri lah yang menganjurkan, tetapi kemudian ia sendiri yang menghalangi perkembangan terapi. Bila ia mulai menyadari akan perubahan yang akan dialami suaminya, ia mulai keraguannya terhadap keberhasilannya. Perkawinan akan terancam. Arti yang begitu besar dari perkawinan ini akan musnah dan kedudukannya yang baru sebagai istri yang feminin dan didominasi suami yang maskulin kurang cocok untuk dirinya. Ada yang melakukan sabotase dengan menghalang-halangi suami untuk terus terapi; atau suaminya tidak dikutsertakan untuk konsultasi. Ia selalu mengatakan takut membicarakannya dengan suami, yang juga menolak untuk diubah orientasi seksualnya.

Ilustrasi di atas menggambarkan perkawinan dari sisi yang negatif. Tidak selamanya keadaan tersebut menimpa setiap gay yg. punya hasrat untuk melangsungkan pernikahan. Sebab yang namanya musibah dalam suatu perkawinan tidak selalu dimonopoli kelompok gay, setiap saat bisa menimpa siapa saja. Hidup sebagai manusia, berarti mau berka- wan dengan resiko, mau atau tidak. 'Kesalahan jalur' seorang gay, di luar skenario Sang Pencipta. Pembeneran yang berlaku sekarang ini, sekedar ulah manusia, untuk memanipulasi kenyataan yang tak terbantahkan. Mengaculah pada kata hati, yang mungkin bisa disuap. Seorang gay yang jujur, tak pernah berhenti untuk memikirkan memilih 'jalur yang tepat'. Ingatlah fatwa dari Reagan: Masa depan terletak pada mereka yang berjiwa kuat!

P.Hary ■

MUTIARA KATA :



Uang bisa dipakai
membeli seekor anjing
yang bagus,
tetapi tidak bisa dipakai
membeli kibasan ekornya.



Josh Billings

Saya tidak takut
pada hari esok
karena saya sudah melihat
hari kemarin
dan saya mencintai
hari ini.

◦ WILLIAM ALLEN WHITE ◦



MENGUCAPKAN :

Selamat & Sukses

ULANG TAHUN YANG KESATU

◦ JANA ◦

Pebruari - 1985 - 1986

simpatisan -



CERITA PENDEK

Jalur-jalur Lintasan

Oleh: Adjie Darma Kusuma



kisah ini hanyalah kisah khayal,
kesamaan nama orang, tempat dan waktu
adalah kebetulan belaka

YOGYAKARTA, SEKATEN, 1984

Budi melintasi kios2 yg hiruk-pikuk di tengah alun2, melewati gerbang utara, melewati deretan penjaja pengannan, menyeberangi simpang empat terus ke arah mulut Malioboro, mengambil sisi di sebelah Seni Sono. Cahaya neon berpendar seperti tirai menaungi kelompok2 orang yg duduk2 di trotoar sepanjang jalan. Udara malam lumayan sejuk setelah siang yg terik merang gasi pepohonan yg tersisa cuma secuil dikota ini. Dua pemuda duduk akrab bersebelahan, meresapi ke lengangan jalan raya. Sebuah sepeda motor menemani bersandar di dekat mereka, Budi tertegun menikmati keasyikan mereka, sekejap, terus melintas lagi.

Segar kembali dalam ingatannya saat2 ketika dia juga asyik duduk di trotoar simpang empat itu bersama dengan orang yang disayangnya. Sebuah sepeda motor menemani di dekat mereka pula. Entah berapa lama mereka berdua duduk disitu, saling berdiam diri membiarkan perasaan masing2 bergelut diselimuti pendaran sinar neon jalanan yg berbaik hati memisahkan mereka dari keadaan sekeliling.

Budi bertemu Didit pertama kali di alun2. Perte-muan yg kaku, ter-bata2 dan gersang dari harapan. Seminggu bertugas di Yogya mendatangkan kesepian

tersendiri dalam hati Budi. Kebetulan seorang teman memberitahukan keberadaan teman sesama gay di alun2. "suasananya santai dan kebanyakan yg datang mahasiswa", ujar temannya. "Biasa, bu-tuh bertemu untuk ngobrol. Budi sungguh maklum akan perasaan butuh bertemu dan ngobrol untuk mengobati rasa kesepian dan meringankan beban kepura-puraan kegiatan hidup sehari2. Dan itulah memang yang dirasakannya setelah hari2 tugas yg melelahkan di Yogya ini. Apalagi tampaknya tugas sekali ini sudah direncanakan akan berlanjut untuk jangka waktu yg paling sedikit tiga tahun mendatang. Budi sadar akan kebutuhan lingkungan kota tempat tugasnya yg dapat menyegarkan jiwa. Kebutuhan akan kebebasan dari belenggu norma masyarakat yg mengatur engkau menjadi pemain topeng.

Dengan segala alasan ini Budi memberanikan diri datang ke alun2 malam harinya. Keterasingan dan kecanggungan menerpa Budi, lalu merambat ke kumpulan yg sedang berkelompok disana. Budi merasa belasan pasang mata mengawasinya, menyelidik, mengukur dan menimbang. Padahal sadar betul dia akan rupanya yg jelek. Salah satu kepehitan dunianya kecenderungan pemer diri seperti Narsisus yg memperagakan diri dengan bulu2 merak yg berkilauan. Dan Budi tahu nilai yg

akan diperolehnya, satu dari sepuluh kalau tidak nol. Jauh di bawah sadar Budi merasa dirinya di-campak rendah².

"Dari mana om, kok sen dirian saja?" Untung sebuah suara kenes mulai menegunnya.

"Iyah sedang main²", kecil suara Budi. Terdengar cekikik menimpali. Logat Budi segera terekam sebagai pendatang dari luar kota.

"Dari mana mas, dari Jakarta?"

"Iyah."

Dan pertanyaaanpun mulai datang bertubi. Dimana tinggalnya. Sering main kemana di Jakarta. Apa kenal dengan si anu dan si anu. Kenal dengan siapa saja di Yogya. Kemudian sirap. Budi makin merasa terpojok setelah yg hadir mulai meneruskan percakapan mereka sendiri dengan bahasa yg tidak dimengertinya. Satu dua pertanyaan dijawab pendek² saja dan separuh main². Kebingungan Budi tertunduk, terpen-cil di tepi jalan, mendengarkan seloroh dan gurau mereka. Sampai perhatiannya tertarik dengan datangnya sebuah sekuter yg membawa dua orang laki-laki.

Yg seorang ganteng, hitam manis, tinggi dan berkumis. Yg lain kurus, lebih tinggi lagi dan kuning langsung. Kelemahan hati Budi adalah kelemahan umum masyarakat dunianya. Mata hatinya tertambat kepada si ganteng berkumis, paling cakep dari seluruh yg ada. Terbukti dari sambutan mereka yg serentak. Pandangan Budi tak pernah lepas dari situ. Tak dapat mengendalikan diri lagi, Budi merambat, menyelinap, bergeser diam² sampai berhasil duduk di sebe-

lahnya. Boleh jadi karena sadar akan adanya pendatang baru, si kumis yg ganteng ini menengok ke arahnya dan terse-nyum tipis. Mendapat hati, Budi segera memulai percakapan, separuh berbisik.

"Mas, namanya siapa sih?"

"Didit."

"Oh. Nama saya Budi."

Diam. Budi melirik berkali-kali dari samping, gugup mencari bahan percakapan. Tidak berhasil, terpaksa langsung tembak saja.

"Mas, boleh aku main ke rumahnya?"

Lama diam, lalu ...,

"Jangan sekarang mas. Besok sajalah. Aku ada perlu dengan temanku."

Habis, pikir Budi. Itu penolakan secara halus. Hanya nasib yg membuat Budi memberondong juga menanyakan alamat rumah Didit. Ketika alamat diberikan, setengah percaya diingat²nya. Lima menit kemudian Didit berangkat lagi dengan temannya. Budi tinggal ter bengong², linglung, tersempil di kelompok itu sampai mereka bubar ketika hujan mendadak turun.

Luapan kegembiraan dalam hatinya adalah seribu pipit bernyanyi. Denyut jantungnya adalah geletar kelepak sayap² mungil terbang melintasi samudera padi yg sarat dengan bulir² kuning. Dijumpainya Didit tengah menantikan kedatangannya pada jam yg dijanjikan. Sebentar saja, kecanggungan hilang. Daya tarik perkenalan baru bagaikan magnet yg dasyat menerobos bendungan keterasingan tadi malam. Mereka bercakap berbisik di dalam kamar Didit. Sampai ujung² kutub magnet saling melekat kuat satu sama lain. Sampai gesekan²nya menimbulkan bunga² api yg memburai dan bunga² api menjadi kembang api yg melesat ke angkasa, lintasan pelangi melengkung ke atas, ber-~~penyusur~~ menyusur ke bawah, lenyap. Timbul lagi ke atas, ke bawah lagi, ke atas, ke bawah. Sampai akhirnya yg ter-

tinggal cuma geletar ba-
yang2 maya di angkasa.

Budi lunglai terkapar.
Mabuk kepayang. Telah ber-
abdd2 rasanya sejak pintu
jiwanya beku dari senan-
dung cinta. Lima tahun yg
lalu, sekeping hatinya di-
tinggalkan di sebuah nega-
ra asing di belahan dunia
yg lain. Sekarang, seja-
lur lintasan anak panah
menembus lagi jantungnya,
tak terhindarkan. Pertemu-
an pertama disusul dengan
pertemuan kedua. Pertemu-
an kedua membiakkan yg ke-
tiga, dstnya, dstnya. Bu-
kan berarti tanpa jarak
waktu. Kedatangannya ke
Yogya tidak selalu menentu,
kadang dua bulan seka-
li, kadang bahkan hanya
selang satu minggu. Teta-
pi hatinya terus menden-
dangkan satu lagu, Didit,
Didit, Didit. Benih cinta
bersemi menjadi batang
dan daun muda yg terus
tumbuh dewasa, membentuk
pohon yg rindang dan rim-
bun disirami sinar mentari
kasih sayang.

Begitu besar cinta Budi
terhadap Didit, Budi ti-
dak pernah menanyakan yg
sebaliknya. Budi sadar ka-
sih sayangnya mungkin ha-
nya sepihak. Sangat boleh
jadi Didit terus aktif
menggauli lelaki lain.
Apalagi remaja ganteng se-
perti Didit yg senang dis-
ko, senang pesta dan se-
nang keluar malam. Mung-
kin Didit main2 saja deng-
an Budi. Mungkin cuma ka-
sihan. Mungkin menganggap
Budi sebagai mas-nya. Se-
ribu satu kemungkinan la-
inipun, Budi pasrah sempur-
na. Kegembiraan Didit ada-
lah kegembiraannya. Se-
nyum Didit adalah senyum-
nya. Sekali Didit memper-
lihatkan surat laki2 lain
kepadanya. Penuh puji san-
jung dan gambaran kenik-
matan hubungan antar lela-
ki serta tuntutan janji
sehidup semati. Astaga,
pikir Budi, alangkah ber-

beda. Surat2 Budi penuh perha-
tian yg murni dan tidak menyun-
tut janji hubungan apa2.

Didit bagaimana kuliahmu?
(Baik mas, aku bulan depan
praktek ngajar).

Bagaimana, pak guru yg prak-
tek ngajar? (Wah, aku diajak
brik-dens mas. Muridku sudah
tahu aku suka nari).

Didit apakah kursus mobil su-
dah selesai? (Sudah mas, aku
sudah dapat SIM A. Cuma aku ba-
rusan melanggar motor. Yah, sa-
lahku mas).

Sudah mas katakan agar hati2
dan tidak ngebut. Seperti ka-
lau mbonceng mas, Didit suka
ngebut terus. Janji yah, lain
kali tidak ngebut.

Mas harap Didit tidak sakit2
lagi dan bisa menjaga kesehat-
an. Oh yah, bagaimana piknik-
nya ke Tawangmangu? (Yo, aku
senang sekali mas. Banyak kete-
mu temen2).

Budi tak pernah cemburu, cin-
tanya bagai air mengalir, tak
pernah putus. Melalui batu2an,
menuruni lembah, mengeloki ju-
rang. Terserap ke dalam pasir,
tokh nanti suatu waktu berkum-
pul lagi, jauh di bawah permu-
kaan tanah, di gua2 kapur yg
penuh ditumbuhi stalaktit dan
stalakmit, di kolam yg lebih
bening, lebih segar dan lebih
nyaman untuk kemudian mengalir
lagi setelah mengatasi berba-
gai rintangan.

Budi menghela napas, tanpa
terasa dia berhenti di ujung
Malioboro. Kali ini sudah dua
minggu Budi berada di Yogya.
Kesempatan berkumpul dengan Di-
dit cuma dua jam saja. Dua jam
dan dua minggu. Alangkah jauh
dari bayangannya semula waktu
berangkat dari Jakarta. Didit
sedang penuh kegiatan, lomba
perguruan, reuni sekolah, me-
ngajar tari, merias kemanten,
menari di helat perkawinan.
"Apalagi mas, aku sedang di-
awasi orangtua," kata Didit.
"Tidak boleh keluar malam sem-
barangan." Wahai, pikir Budi,
boleh jadi. Cuma pohon yg su-
dah layu tak pernah disirami
setelah tiga bulan ini sebe-
narnya mendambakan waktu2 ke-

bersamaan supaya segar kembali. Atau harus menunggu tiga bulan lagi? Apakah tidak khawatir keburu kering dan mati? Hanya kata² itu tak pernah terucapkan. Kepedihannya ditanggung sendiri. Rasanya memang tidak adil mengeluh karena Budilah yg dapat menentukan waktu pertemuan. Didit tidak bisa sembarang waktu ke Jakarta, harus selalu menunggu dan menunggu kedatangannya. Apa tidak heran kalau Didit ...? Budi tak berani berpikir lebih lanjut. Bitekannya rasa hampa yg perlahan naik ke kepalanya.

Diamatinya iklan disko yg tergantung memudar di atas kepala tukang² becak di tepi jalan. Salah seorang menunjukkan tempat bar itu. Terpuruk di sudut yg gelap, ruang disko itu sama merananya dengan iklan neon di luar tadi. Perumahan tua yg dijadikan tempat minum dihias dengan sangat sederhana. Model gua di ruang dansa terasa aneh dengan jalur² garis cahaya di dinding. Sepi. hanya ada dua lelaki di salah satu sudut. Budi minum fanta anggur di kursi yg menghadap ke pintu luar. Dua gadis muda dalam jin biru masuk menemani tamu. Berempat mereka disko di tengah ruangan. Lelaki yg satu gendut dan berusaha setengah mati menggoyangkan perutnya yg buncit. Seperti boneka mesin yg kaku, tangannya sebentar² mencuat ke atas meninggalkan setumpuk bola daging di bawahnya. (Didit, mas belum pernah lihat kamu disko). Dua laki² kulit putih dengan pakaian lusuh masuk ke bar. Seorang sudah tinggi terbang melayang di udara. Seekor kecoak muncul dari balik bawah pintu, merayap ke atas hilang di balik engsel.

Budi meninggalkan bar dan menelusuri Malioboro kembali. Sebuah Holden tua lewat dan berhenti limapuluhan meter di depannya. Samar², Budi merasa seseorang turun, berjalan ke arahnya dan berhenti di mukanya. Dibutuhkan waktu satu menit sebelum Budi benar² sadar bahwa dirinyalah yg dituju.

"Mas Budi, kan? Aduh senangnya aku mas. Masih ingat kan mas, aku Wawan."

Terperangah, Budi gelagapan mengiyakan. Tentu, Wawan anak Kuningan yg dikenalnya di Jakarta. Mobil Holden itu bergerak undur, seorang pria usia tigapuluhan turun. Wawan memperkenalkan sebagai kakaknya, lalu minta agar kakaknya berangkat lebih dulu. Sebab, kata Wawan, mas Budi adalah sahabat lama yg baru bertemu lagi. Budi terangguk-angguk jadi penonton sampai mobil itu meluncur pergi. Tanpa permisi, Wawan mengikuti Budi berjalan di disinya.

Budi bertemu Wawan di Banteng. Anak melankolik itu segera menarik perhatiannya karena cenderung menyendiri, terpisah dari kerumunan orang banyak. Sinar matanya seperti kelinci yg melihat anjing pemburu. Tanpa sesuatu sebab, Budi menanyakan ihwal yg lebih dalam. Hubungan persahabatan mereka menjadi lebih erat setelah Wawan sedikit demi sedikit membuka diri. Pengalaman Wawan terlalu pahit dan berat untuk dipikul oleh pundak seorang insan seusia Wawan yg masih belia dan rapuh. Resah dan tidak betah tinggal di rumah kakaknya, Wawan lari ke Jakarta. Wawan terdampar dalam hidup semrawut setelah tidak berhasil mencari pekerjaan. Dalam keadaan terpaksa, Wawan mau tidak mau harus menerima uluran tangan orang lain dalam bentuk yg paling rendahpun. Padahal hatinya berontak. Di tengah kegalauan seperti itu, Budi menjadi tempat curahan hatinya. Celakanya, Budi hanya mampu memberi pertolongan

tambal sulam saja dan tidak sanggup mengangkat harkat hidup Wawan yg sebenarnya. Tujuh bulan setelah pertemuan mereka yg pertama, Wawan menghilang dari Jakarta dan tiba2 muncul disini.

Wawan terus mengikuti Budi, berjalan di sisinya Wah, seneng sekali ketemu mas di Yogya ini. Aku kembali ke kakakku. (Dulu, Wan, kau bilang benci dengan kakakmu ini yg menja di sanjungan keluarga. Samaipun nama keluarga diganti semua dengan nama kakakmu). Terpaksa mas, sudah lebih satu tahun aku hidup sia2 di Jakarta Sekarang aku ikut usaha kakakku dan sering keliling ke Kebumen, Cilacap, Purwokerto, Semarang, pokoknya seluruh Jawa Tengah adalah daerah tugasku. Cuma mas, hidup ini tidak menarik. Kehidupan disini munafik semua. (Astaga Wan, Jakartapun kaubilang munafik). Huh mas, aku sulit mencari teman yg berani mengaku dirinya gay. (Aduh, apa tidak keliru). Aku selalu ingat kebaikan mas dulu, kejujuran mas, syukurlah ketemu lagi. (Astaga, astaga). Ini kartu namaku mas, nanti tulislah surat, kalau tidak aku akan benci sama mas. Karena tentulah mas menganggap rendah kepadaku (...?) Sekarang mas, aku mau ikut ke hotel dan ngobrol sampai pagi, boleh toh mas? (...?) Dua tahun aku memendam perasaan, coba apa tidak seneng sekarang bisa jujur sama mas. (Jujur apaan?).

Budi ingin menolak dengan alasan apa saja. Ditatapnya Wawan, Budi bergidik. Di dalam bola matanya, Budi melihat tepi jurang yg curam. Hidup tak berbelas kasihan kepada anak ini. Sekali tolakan lagi, dan seseorang akan jatuh hancur lebur ke da-

dasarnya. Tidak tega, Budi membiarkan Wawan ikut ke hotel.

Tubuh Wawan yg ramping tergolek di atas dada Budi (Oh Didit, Didit, Budi menyentuh alis Didit yg kereang. Ujung jarinya menelusuri hidung Didit, kumisnya yg lebat dan bibirnya yg penuh. Diciumnya mata Didit lembut2. Bobot tubuh Didit yg gempal di atas badannya menyalakan perasaan yg hangat). Wawan bergerak gelisah di atasnya. (Oh Didit. Budi mengeluh dan menggeliat. Tapak2 biru di ketiaknya, di puting susunya, di pusarnya, di pahunya akan diamati besok lama2 di muka cermin. Ngilu2 gigitan Didit akan terus diresapinya ber-hari2 sampai bekas itu perlahan2 lenyap menyelam ke dasar lubuk hatinya yg paling dalam.)

JAKARTA, PON IX, 1985

Budi menikmati keindahan tubuh pesenam pria di Senayan. Otot2 yg manis menggembung ke luar dari balik kaos senam yg ketat. Tubuh yg indah itu terayun, melenting dan melingkar di atas palang sejajar, berpadu dengan nada2 piano yg manis. Budi mereguk kesedapan sajian pemandangan yg istimewa itu.

"Mas, nonton juga nih". Budi menengok dan bertatapan dengan Ari, si kumis tipis dengan mata yg nakal. Mereka duduk berdua melahapi sisa acara lomba sambil ngobrol kesana kemari. Sampai kabar berita teman2 sampai Wawan masuk jadi bahan pembicaraan. Perasaan haru menyergap Budi ketika didengarnya Wawan sudah menikah dan malah baru punya anak. Entah apa yg dirasakan Wawan sekarang, Budi tak berani mereka lebih lanjut.

Seminggu setelah pertemuan di Yogya yg lalu, Wa-

wan menulis sepucuk surat. Surat itu dibalas Budi. Kemudian datang surat kedua. Isinya teramat mengejutkan.

Mas Budi,
Syukurlah mas membalas suratku. Bila tidak maka aku akan membenci mas selamanya. Karena itu berarti mas hipokrit. Berarti hubungan kita yg terakhir dulu tidak mas senangi. Berarti mas bohong padaku. Berarti mas merendahkanku. Dan aku akan mengutuki pertemuan kita yg pertama. Mas, aku sangat kesepian. Orang² menganggap aku pelacur mas. Padahal aku bukan pelacur. Aku bukan mas, bukan!

Wawan

Panik. Kacau. Kepedihan dan keperihan Wawan melintas dan menggoresi hati Budi. Wawan adalah gelatik yg patah sayap, terjebak perangkap kungkungan masyarakat yg tak pernah ramah. Budi tak berani membalas surat itu. Sekarang Wawan sudah menikah.

Sampai di rumah dari Senayan, Budi berlutut dan berdoa, menjalin hubungan khidmat dengan Allah Yang Maha Kasih dan Sayang. Semoga Wawan menemui kebahagiaan sejati selamanya. Semoga hubungan Budi dan Didit diberkahi dan diberkati. Budi berdoa terus, terus, sampai kegentaran hatinya musnah di sapu oleh Tangan Yang Maha Lembut dan Penuh Cinta.

Esoknya, surat Didit sampai di tangan Budi. Singkat dan sederhana, khas Didit.

Salam sejahtera selalu.

Didit dalam keadaan baik² saja dan kuminta demikian halnya dengan mas disini.

Mas, aku baru lulus ujian sarjana. Bulan depan aku di lantik. Mas, aku akan menerima pekerjaan guru di sebuah sekolah, jauh di luar kota Palembang. Aku ingin membina karirku dan kehidupanku jauh dari orangtua. Supaya aku bisa membangun pergaulanku sendiri.

Tanda tangan.

Oh, Didit, Didit, Didit. Gempa hati Budi. Reda gempa tinggal kelu. Buntu berpikir, kelelahan, Budi tertidur membawa isi surat itu ke alam mimpi.

Budi terbangun subuh berikutnya. Mengenakan kaos, celana pendek dan sepatu lari Budi keluar rumah disongsong oleh cahaya fajar yang mulai menyentuh jalan² Jakarta yg masih sepi. Budi lari, lari dan lari sampai panas per-lahan² bangkit kembali dalam tubuhnya menyatu dengan berkas sinar matahari pertama yg hangat membelai kulitnya. Lahir dalam pelukan sang fajar, semangat Budi mengembang seiring dengan terbitnya matahari. Budi mulai berpikir menyusun rencana untuk menamburkan bibit² program kerja di Sumatera Selatan, atau Lampung, atau Bengkulu. Oh, Didit, janjinya dalam hati aku akan tetap mengunjungimu di Yogya, Palembang atau dimanapun di peloksok dunia ini.

Oktober, 1985



MASALAH ANDA

asuhan: Pr. Andrew

RUBRIK INI TERBUKA BAGI SELURUH REKAN-REKAN GAY UNTUK MENGEMUKAKAN MASALAH YANG DIHADAPI. KAMI AKAN COBA MEMBANTU MEMECAHKANNYA. NAMA DAN ALAMAT PENGIRIM DI JAMIN KERAHASIAANNYA.

Terus terang saja selama saya menggumuli dunia homo tak pernah terpikir untuk berpacaran dengan satu pasangan yg tetap. Lagipula selama ini tak ada orang yg berniat mengajak hubungan serius. Jadi hubungan saya dengan orang lain tidak pernah lebih dari sekedar sama2 suka dalam hal memenuhi kebutuhan biologis saja. Saya tahu ada banyak gelar sindiran yg secara geguyon dilontarkan terhadap orang2 seperti saya. Tetapi selama ini selalu tidak saya acuhkan, toh saya pikir saya tidak pernah merugikan orang lain dengan janji2 cinta yg gombalan Baru belakangan ini entah kenapa saya merasakan kejenuhan, nafsu saya untuk menikmati kegagahan dan kehangatan tubuh setiap lelaki tiba2 saja padam. Ada kerinduan yg aneh, saya mulai mendambakan hubungan kasih yg tulus antara dua insan saja. Apakah saya bisa? Apakah orang2 masih mau mempercayai saya???

Sml di S

Setiap insan pasti merindukan dikasihi dan dicintai dengan tulus hati. Apa yang anda dambakan adalah sesuatu yg luhur, tetapi sekaligus juga merupakan sesuatu yg paling langka dalam dunia kita. Secara teoritis memang sangat mudah memberikan pemecahannya. Bahwa pada dasarnya keterta-

rikan kita kepada orang2 yg menurut kita simpatik adalah suatu kewajaran belaka. Demikian pula kalau sampai timbul hasrat untuk melakukan hubungan seks dengannya. Namun sebagai manusia kita sebenarnya juga sudah dibekali alat pengendali otomatis tentang apa yg patut dan apa yg kurang patut. Dlm kehidupan kita kiranya hampir mustahil mendeteksi perasaan cinta, dus ia tdk bisa dipakai sbg patokan boleh tdknya berhubungan intim. Hubungan seks yg terlalu awal di kalangan kita adalah suatu dilema yg hampir tdk bisa dipermasalahkan lagi. Walaupun idealnya hubungan seks itu baru dilakukan setelah melampaui suatu masa pengenalan pribadi, tapi orang sering sulit membedakan makna nilai sekarang dan nanti. Semua terpulang pada pandangan masing2 pribadi terhadap arti dr suatu hubungan seks. Apakah cuma dianggap sebagai hiburan / kesenangan saja. Atau sebagai sesuatu yg memiliki nilai, yg pelaksanaannya tidak semudah slogan coca cola: saya lihat, saya suka, saya minum! dimana saja, kapan saja, siapa saja!

Kalau anda tanya soal bisa atau tidak, maka jawabnya tidak lain terletak pd kemauan, kemauan mengontrol nafsu, menahan hasrat / dorongan meraih kesenangan sementara. Orang lain punya hak untuk percaya atau tidak. Yang anda butuhkan adalah orang yg mau/bisa mempercayai anda, biar kan yg tidak, asal anda benar2 punya niat baik "memperbaiki" diri. Kesulitan kita yg terbesar adalah keengganan kita bersusah-susah dlm mencapai sesuatu. Kita terlanjur dibelenggu kepasrahan dunia kita bukan dunia yg nista asal kita mau membuktikannya!



PUISI

"KAU"

© budi

ada getar nafas yang mampu menyatukan kita
dan inilah yang kutakuti
penyatuan jiwa yang tiada lama
yang kan segera disusul perpisahan
yang menyedihkan

dan untuk semuanya
biarlah kita tetap seperti ini
tanpa perwujudan dalam suatu realita
biarlah jiwa kita masing2 menyanyikan
tembang cinta kita
yang tak pernah diwujudkan
dan tak kita mengerti maknanya



- SAJAK - SAJAK PENDEK -

Dengung katak
Suara hujan
Aku terlena
Di haribaanmu

Kembang centé
Bianglala
Engkau berdandan
Di depan telaga

Bisikan cemara
Kaliurang
Kau dengar,
Desah napasku?

Seratus camar
Di atas ombak
Engkau,
Ke mana?

adje darmakusuma

Refleksi

capri

jingga merona di ufuk sana
setiap hati kembali bertanya
adakah asa yang lebih gairah
datang menyongsong masa awal
mestikah cuma biru menyelimuti kita
nafsu, cemburu dan jatuh haru
bermain di cakrawala kita
cuma tubuh lelakikah yang kita kejar
tanpa sentuhan cinta
tanpa pijaran kasih
lagi-lagi ini terlalu klasik
untuk kita tanya
untuk kita jawab

SERIAL

SANG JAKA: MENGGIRING ANGIN

Oleh - Jito



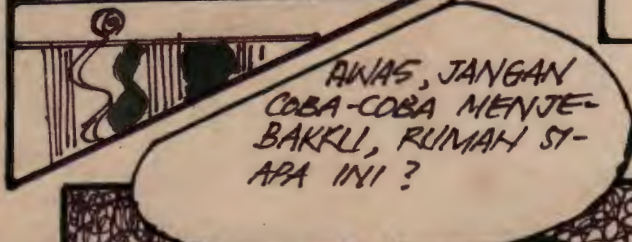
DENGAN ANCAMAN BELATI TERHUNJUS,
JAKA KINI TERTAWAN!



DENGAR! AKU TAK BUTUH HARTAMU!
BAWA AKU KE TEMPAT YANG AMAN KALAU KAU INGIN SELAMAT!



DENGAN KECEPATAN TINGGI MENJAUHI RAUNGAN SIRINE POLISI, TAK ADA PILIHAN LAIN BAGI JAKA KECEUALI MEMBAWA PENDONG ITU KESEBUAH RUMAH DI TEPI PANTAI.



AWAS, JANGAN COBA-COBA MENJEBAKLI, RUMAH ST-APA INI?

BIBI SUM, TOLONG BUKA PINTU!

KEMUDIAN....
OH.. MAS JAKA! KAU.....



HM.. ORANG INI SELALU CURIGA HARUS KUHADAPI DENGAN HALUS!



AKU MENGETI PERASAANMU BUNG! TENANG LAH, KAU AMAN DISINI. INI RUMAHKU, AKU SE RING MENYEPI DISINI. HANYA ADA SATU WANITA TUA YANG MENUNGGU!



TIDAK APA-APA BIBI... DIA HANYA MAIN-MAIN.

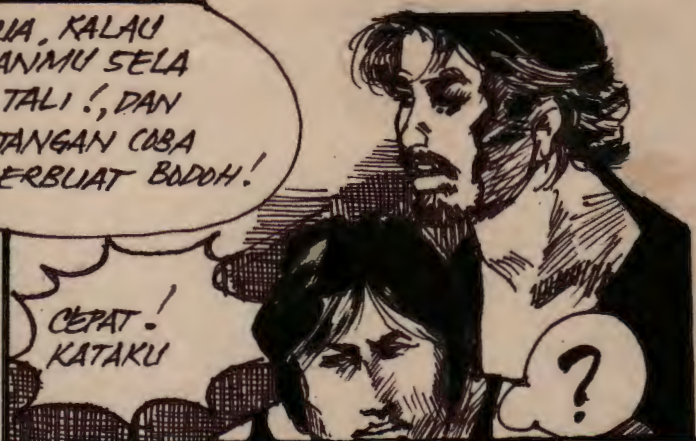
"PENAHANAN" ITU TELAH BERLANGSUNG EMPAT HARI.
SELAMA ITU JAKA TETAP BELUM TAHU MENGAPA
SI BEREWOK INI BERBUAT SEPERTI ITU! DAN BU
SUM SENDIRI TELAH DIBEBASKAN YANG ATAS JA-
MINAN JAKA, WANITA
INI MELADENI MAKAN,
PAKAIAN, MEREKA!
HINGGA . . . PADA
MALAM KELIMA

GILA KAU!
APA MAUMU?

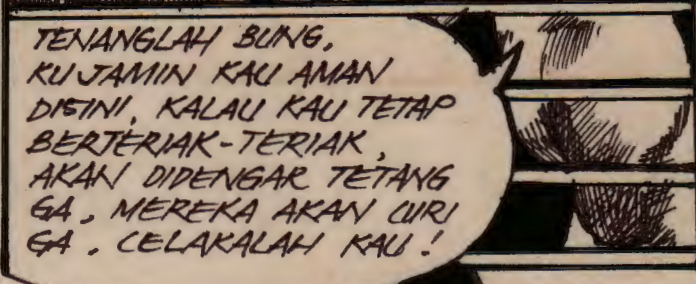




HAI PEREMPUAN TUA, KALAU KAU INGIN MAJIKANMU SELAMAT, AMBILKAN TALI !, DAN INGAT JANGAN COBA COBA BERBUAT BODOH!



CEPAT! KATAKU

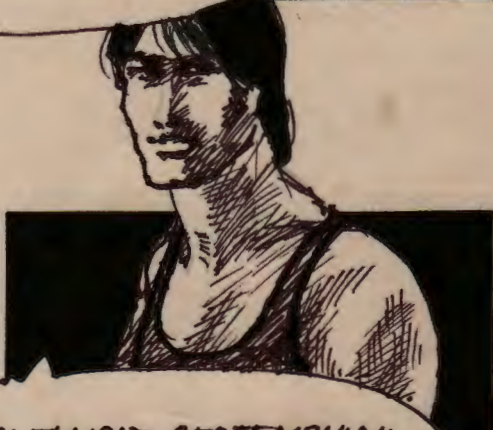


TENANGLAH BUNG, KUJAMIN KAU AMAN DI SINI, KALAU KAU TETAP BERTERIAK-TERIAK, AKAN DIDENGAR TETANGGA, MEREKA AKAN CURIGASA, CELAKALAH KAU!

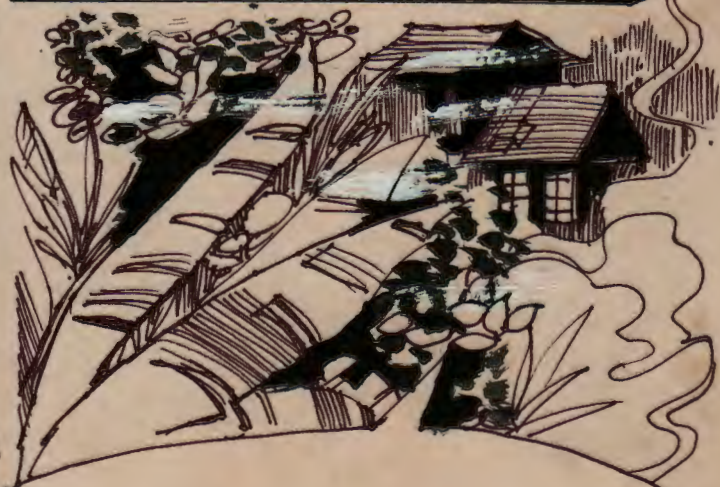
AKHIRNYA, JAKA DAN WANITA PENINGGULI RUMAH ITU "DITAHAN" OLEH SI PENODONG



TELAH SEHARI SEMALAM KAU MENGIKAT KAMI BEGINI. SEBETULNYA APA SALAH KAMI ?



KAU MENCARI TEMPAT BERSEMBUNYI, INILAH TEMPAT YANG AMAN, PERCAYALAH BUNG, AKU AKAN MERAHASIKAN NYA, TETAPI KALAU KAU MENAHAN-KU SEPERTI INI - SAMPAI SUATU SAAT ORANG-ORANG AKAN MENCARI KAMI DAN... AKAN SAMPAI DISINI JUGA!



CUKUP PENJELASANMU! KUBEBAHKAN PEREMPUAN ITU UNTUK MENJEDIKAN MAKANAN, PAKAIAN SELAMA AKU DISINI. DAN KAU... SILAHKAN MANDI DAN APA SAJA DALAM PENGAWASANKU! KALAU ADA SESUATU KARENA ULAH KALIAN, KALIAN TAHU AKIBATNYA



KAU!.. APA JANG AKAN KAU LAKUKAN?

TENANGLAH AKU TAK AKAN MENJAKITIMU!

AKU MENDUKAI MU... TURUTLAH APA MAUKU, KAU AKAN KLI BEBAS KAN....

?

KAU SAMA SEKALI TAK PUNDA PERASAAN SEDIKITPUN! SEDANG AKU DALAM KEADAAN TAK BERDAYA!

DIAMBILAH GANTENG SEGALANYA AKAN BERES.

Tito

SEBENARNYA
AKUPUN MULAI ME
NYUKAIMU.....
LEPASKANLAN TALI
TALI YANG MEM
BELENGGUKU !!



SUDAH TENTU AKAN
KULEPASKAN, TENANG
LAH.....TETAPI
SEKARANG BELUM
SAATNYA UNTUK BE
BAS, KARENA ITU TU
RUTLAH APA MAUKU
JANGAN BANYAK
PROTES !

KENAPA KAU TAK
PERNAH MAU PER
CAYA AKU ?
AKU SINGGELIH MENYU
KAIMU !.. AKU RELA !.
KITA BISA MENJA
DI SAHABAT BUNG.
KAU BEBAS MENGHU
KUM AKU KALAU
AKU BERKHIANAT
SETELAH KAU
LEPASKAN....

TIDAK ! DAN JANGAN
Coba lagi MEMBUJUKKU !
AKU BEBAS MELAKUKAN
APAPUN YANG KU
MAU ! HA !



Tito'86

SEHARUSNYA JAKA SAKIT HATI DAN MARAH, TETAPI TIDAK! JUSTRU DIA MERA SA KASIHAN PADA SI BEREKOK YANG SANGAT MUDAH TERSINGGUNG, PENYUKI RASA CURIGA PADA SIAPAPUN DAN TIDAK PERNAH MAU PERCAJA PADA ORANG LA- IN; KELIHATANNYA PRIA INI SEDANG MENGALAMI KEGONCANGAN JIWA YANG APIAT HEBAT!

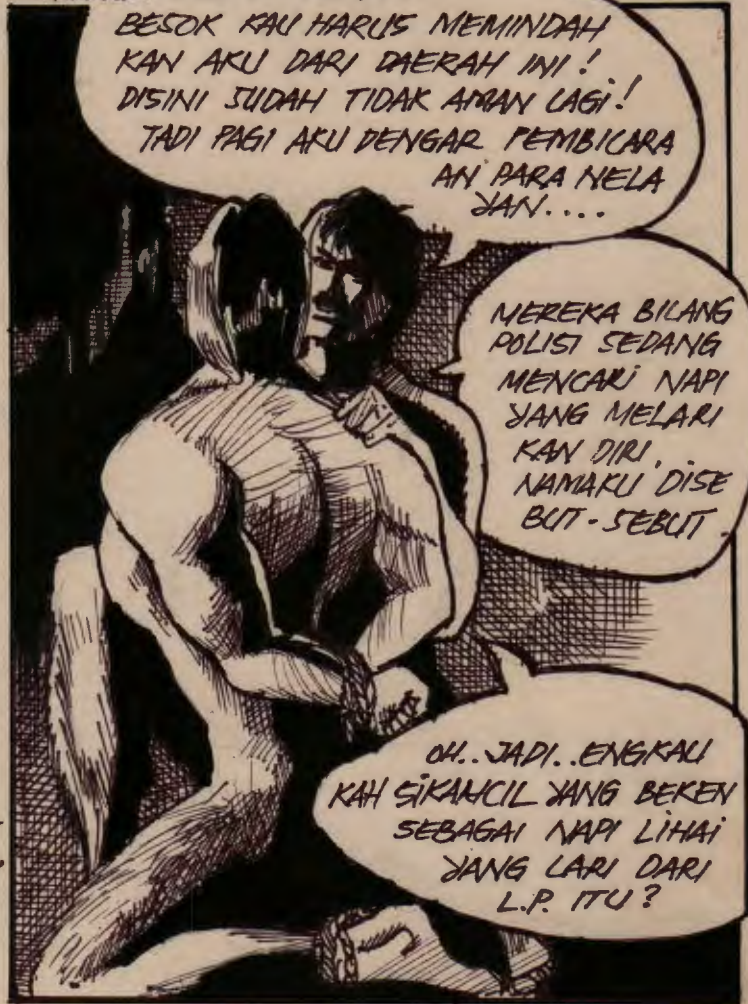
OLEH KARENA ALASAN ITULAH, JAKA RELA DIPERLAKUKAN "APA SAJA" OLEHNYA;— SELAIN MEMANG ADA RASA SUKA PADA LAKI-LAKI INI, DIA SEDANG MENCOBA MENOLONGNYA! DAN SETIDAKNYA MENCOBA BERBUAT SESUATU! KEJADIAN SEPERTI MALAM ITU, TERU- LANG PADA MALAM BERIKUTNYA DAN BERIKUTNYA TANPA TERLEWATI DAN TANPA TERASA SUDAH MENGINJAK LIMA BELAS HARI! NAMUN WALAUPUN PADA MASA-MASA ITU TANGAN DAN KAKI JAKA Masing-masing TERIKAT ERAT, SAMA SE KALI TAK MEMBUAT PEMUDA INI MENDE RITA, BAHKAN BERGALIL DAN "MELAJANI" LAKI-LAKI KASAR INI, MEMBAWA PENG ALAMAN TERSENDIRI BAGI JAKA!

HINGGA SUATU MALAM...

BESOK KAU HARUS MEMINDAH KAN AKU DARI DAERAH INI! DISINI SUDAH TIDAK AMAN LAGI! TADI PAGI AKU DENGAR PEMBICARA AN PARA MELAJAN....

MEREKA BILANG POLISI SEDANG MENCAKI NAPI YANG MELARI KAN DIRI, NAMAKU DISE BUT-SEBUT.

OH.. JADI.. ENGGAK KAH SIKANCIL YANG BEKEN SEBAGAI NAPI LIHAI YANG LARI DARI L.P. ITU?



JA! SEKARANG KAU TAHU SIAPA AKU, SANGAT BERBA HAYA BAGIMU KALAU KAU MENDAK PERINTAHKU!

BANG KANCIL!..... APAKAH KAU TETAP TIDAK BISA MEMPERCAJAI KU? APAKAH ST- KAPKU SELAMA INI MEMBEN CIMU? AKU... AKU...

SESUNGGUHNYA AKU TAKUT KEHILANGAN MU BANG!

BETULKAH?... AKU MERASAKAN- NYA JUGA!..EH SIAPA NAMAMU?

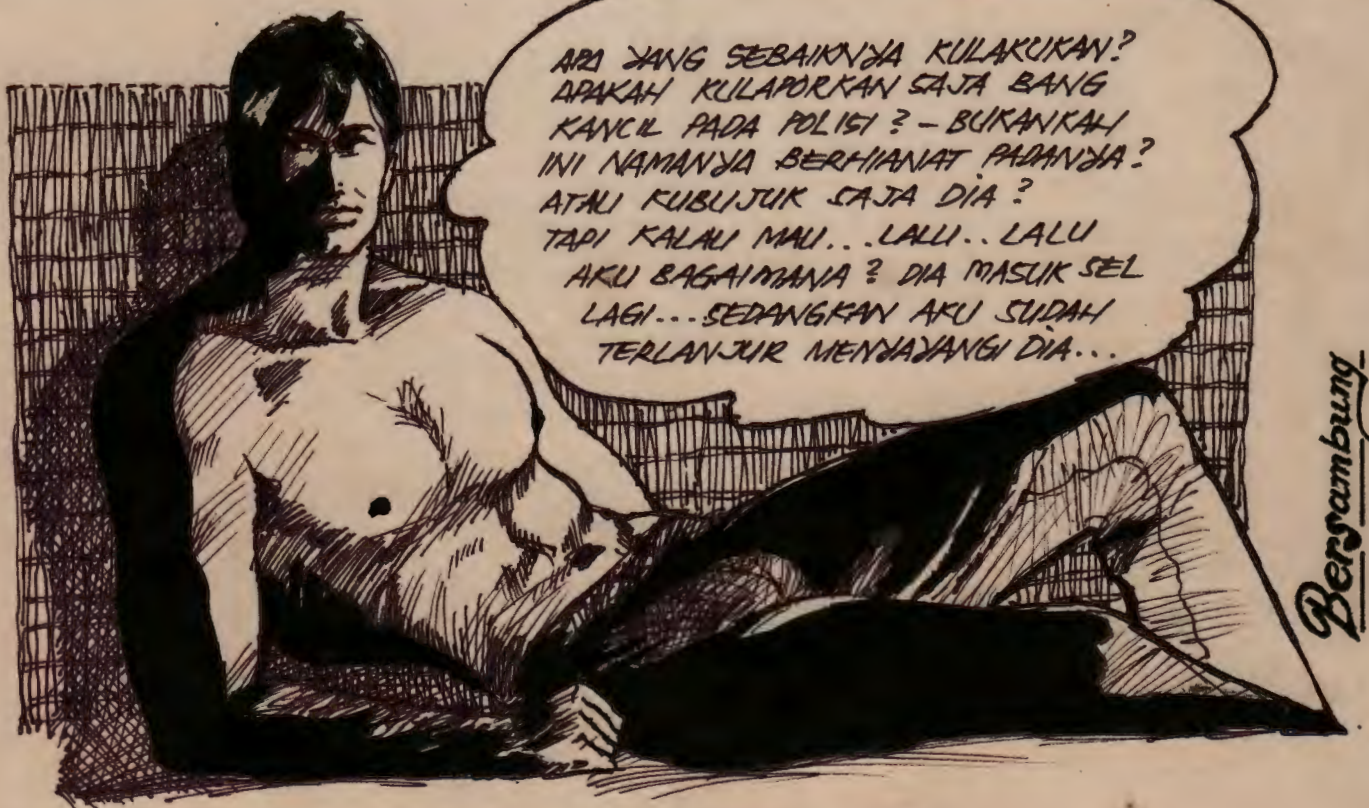
NAMAKU JAKA! ...AKU BISA MENOLONGMU BANG



DAK...DI PADI BUTA KEESOKAN HARINYA, MEREKA PINDAH
MENCARI TEMPAT YANG "AMAN". RASANYA SEKARANG
DUNIA ADA DITANGAN MEREKA, TIADA HARI TANPA
CANDA BAHAGIA!



HIN..KUALA, AKU ME
MANG MERASA BAHAGIA
SEKARANG, TETAPI APA-
KAH AKAN SETERUSNYA
MENJADI PELARIAN
DAN BURUHAN BEGINI?



APA YANG SEBAIKNYA KULAKUKAN?
APAKAH KULAPORKAN SAJA BANG
KANCIL PADA POLISI? - BUKANKAH
INI NAMANYA BERHIANAT PADANYA?
ATAU KUBUJUK SAJA DIA?
TAPI KALAU MAU... LALLI.. LALU
AKU BAGAIMANA? DIA MASUK SEL
LAGI... SEDANGKAN AKU SUDAH
TERLANJUR MENYAYANGI DIA...

Bersambung